

**ANALISIS RANTAI NILAI DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING PADA
AGROINDUSTRI SUSU SAPI PERAH
DI KECAMATAN GETASAN
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
NOVIA HESTI ARYUNA
NIM. 12020110141024

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Novia Hesti Aryuna
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141024
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING PADA
AGROINDUSTRI SUSU SAPI PERAH DI
KECAMATAN GETASAN KABUPATEN
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santoso, M.S.

Semarang, 15 Januari 2016

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santoso, M.S.)

NIP. 19580927 198603 1019

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Novia Hesti Aryuna

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141024

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI DALAM
MENINGKATKAN DAYA SAING PADA
AGROINDUSTRI SUSU SAPI PERAH DI
KECAMATAN GETASAN KABUPATEN
SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2016

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santoso, M.S. (.....)
2. Prof. Waridin, M.S., Ph.D (.....)
3. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Novia Hesti Aryuna, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Rantai Nilai Dalam Meningkatkan Daya Saing Pada Agroindustri Susu Sapi Perah Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyakini atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,

(Novia Hesti Aryuna)

NIM : 12020110141024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“All our dreams can come true if we have the courage to pursue them”

(Walt Disney)

“I find that the harder I work, the more luck I seem to have”

(Thomas Jefferson)

“Mistake teach how to get the key”

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kasih sayang.

ABSTRACT

Getasan district is the one of development dairy areas in Semarang Regency and also have the most population of dairy. Dairy farm is the one of cultivation farm that now is many developed to meet the needs of nutrition. The fresh commodities product of farm or processed which have competitiveness is the one of delevelopment advice and have to realized because it will give the big impact. Production increase and diversification product give a chance for development of agribusiness and agroindustry will give a chance employment for farmer or labor.

This research aims is to analyze the value chain of agroindustry dairy milk in Getasan District, and formulate strategies to increasing competitiveness agroindustry dairy milk. This research using the Value Chain Analysis Method and in-depth interviews with key-person competent to development of dairy cultivation.

The result of the based of calculation of Value Chain Analysis of Agroindustry Dairy Milk in Getasan District there are a gap in profits and marketing margin between farmers, cooperatives, business peoples of dairy milk, distributors, and traders retailer. Milk soap distributors is the luckiest actor in this Value Chain of Agroindustry Dairy Milk. Milk soap distributors not only have the highest profit but also have the highest marketing margin among the other actors. Distributors only purchase product who have already had the value added from business people of milk soap and resells milk soap with the price higher than before, without doing the production process from input to output.

According on the in-depth interviews results with key-person, formulating strategies to increasing competitiveness agroindustry dairy milk covering on the aspect of managerial and operational of the whole value chain agroindustry, from the farm area until the supporter sectors.

Keywords :Dairy Milk, Value Chain Analysis, Getasan District

ABSTRAK

Kecamatan Getasan merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi perah di Kabupaten Semarang yang memiliki populasi sapi perah terbanyak. Sapi perah merupakan salah satu usaha budidaya peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Pengembangan produk komoditi peternakan segar maupun olahan yang berdaya saing merupakan salah satu saran pembangunan yang harus diwujudkan karena akan memberikan dampak yang luas. Peningkatan produksi dan diversifikasi usaha produk olahan susu memberi peluang bagi pengembangan agribisnis dan agroindustri akan membuka peluang kesempatan kerja bagi peternak atau buruh ternak disekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis rantai nilai agroindustri susu sapi perah di Kecamatan Getasan, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing agroindustri susu sapi perah. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*), dan wawancara mendalam dengan *key-person* yang berkompeten terhadap pengembangan budidaya sapi perah.

Hasil penelitian dari perhitungan Analisis Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah di Kecamatan Getasan terdapat perbedaan keuntungan dan jumlah margin pemasaran antara petani sapi perah, koperasi, pengolah susu sapi perah, distributor, dan pedagang pengecer. Distributor sabun susu merupakan pelaku yang paling diuntungkan dalam Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah di Kecamatan Getasan. Distributor Sabun Susu memiliki profit yang paling tinggi dan juga memiliki margin pemasaran paling tinggi diantara pelaku-pelaku lain. Distributor hanya membeli produk yang telah memiliki nilai tambah dari Pengolah Sabun Susu dan menjual kembali Sabun Susu dengan harga jual yang tinggi tanpa melakukan proses produksi dari *input* sampai *output*.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan *key-person*, bahwa dalam perumusan strategi peningkatan daya saing agroindustri susu sapi perah mencakup pada aspek manajerial dan operasinal dari seluruh rantai nilai agroindustri, mulai dari areal peternakan sampai pada sektor pendukungnya.

Kata Kunci : Susu Sapi Perah, Analisis Rantai Nilai, Kecamatan Getasan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Rantai Nilai dalam Meningkatkan Daya Saing pada Agroindustri Susu Sapi Perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Penulisan skripsi ini disusu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat disusun dengan melibatkan berbagai pihak yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan:

1. Ayah dan Ibu tercinta, atas kasih sayang, doa, dan dukungan moral bagi penulis.
2. Dr. Suharmono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santoso, M.S. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si dan Ibu Mayanggita Kirana, S.E., M.Sc selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi bagi penulis.

5. Kakakku Erni terimakasih bantuannya yang telah memberikan inspirasi, semangat dan dukungan.
6. Teman-teman IESP angkatan 2010 atas kebersamaannya yang telah kita lalui selama ini.
7. Sahabatku Rizki Yanuar Pratiwi (Qiqik), terimakasih atas bantuannya, kasih sayang dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan juga terimakasih telah mendengar keluh kesahku serta menghiburku.
8. Sahabatku Indra Permana, terimakasih atas bantuannya, semangat, dan telah membantu penulis dalam melakukan penelitian lapangan di Kecamatan Getasan.
9. Teman mainku Vera dan Yohan, terimakasih atas waktu yang telah kalian luangkan untuk menghiburku di sela-sela kepenatanku menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Veby, Husna, Huda, Agus, Uray dan Anis, terimakasih atas bantuan pengarahan, dukungan, kebersamaan dan hiburan selama ini.
11. Untuk Ninda, Nyesi, Tiara, Rani terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya.
12. Teman KKN Saras, Cici dan Andre yang selalu kompak memberikan sarannya.
13. Temanku Tahta dan Tyas yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia mendengarkan keluh kekasku.
14. Untuk tetanggaku Zulfa yang selalu memberikan komentar dan saran yang sangat baik.

15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan turut membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Saran dan masukan yang membangun, penulis harapkan bagi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 15 Januari 2016

Penulis

Novia Hesti Aryuna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.4 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Teori Produksi	21

2.1.1.1	Fungsi Produksi	22
2.1.1.2	Fungsi Produksi Jangka Pendek	23
2.1.1.3	Fungsi Produksi Jangka Panjang	25
2.1.2	Teori Biaya	27
2.1.2.1	Biaya Jangka Pendek (<i>Shortrun</i>)	28
2.1.2.1	Biaya Jangka Panjang (<i>Longrun</i>)	29
2.1.3	Pemasaran	30
2.1.3.1	Saluran dan Lembaga Pemasaran	30
2.1.3.2	Margin Pemasaran	32
2.1.4	Agribisnis	33
2.1.5	Rantai Nilai	36
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis/ <i>Roadmap</i>	50
BAB III	METODE PENELITIAN	52
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	52
3.2	Populasi dan Sampel	54
3.3	Jenis dan Sumber Data	58
3.4	Metode Pengumpulan Data	59
3.5	Metode Analisis	61
3.5.1	Rantai Nilai	61
BAB IV	PEMBAHASAN	65
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	65
4.1.1	Profil Kecamatan	65

4.1.2	Karakteristik Responden	66
4.1.2.1	Karakteristik Responden Petani Sapi Perah .	67
4.1.2.2	Karakteristik Responden Pengumpul atau Perantara Susu Sapi Perah (Koperasi)	68
4.1.2.3	Karakteristik Responden Pengolah Susu Sapi Perah	69
4.2	Peta Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agroindustri Susu Sapi Perah	69
4.3	Fungsi dan Pelaku Peta Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agroindustri Susu Sapi Perah	73
4.4	Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Agroindustri Susu Sapi Perah	77
4.5	Strategi	83
BAB V	PENUTUP	89
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	91
5.3	Keterbatasan Penelitian	91
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)	2
Tabel 1.2	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2010-2014	4
Tabel 1.3	Jenis Ternak di Indonesia Tahun 2010-2014 (Ribu Ekor)	6
Tabel 1.4	Perbandingan Konsumsi Susu Per Kapita Rumah Tangga dengan Ketersediaan Susu Sapi di Indonesia Tahun 2010-2014	9
Tabel 1.5	Populasi Ternak Sapi Perah Terbesar di Indonesia Tahun 2010-2014 (Ribu Ekor)	10
Tabel 1.6	Populasi Ternak Sapi Perah Terbesar di Jawa Tengah Tahun 2010-2014 (Ekor)	11
Tabel 1.7	Populasi Ternak Sapi Perah dan Produksi Susu di Kabupaten Semarang Tahun 2009-2013	12
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1	Jumlah Populasi Sapi Perah Betina Dewasa Produktif dan Jumlah Produksi Susu/Hari di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2014	56
Tabel 3.2	Jumlah Responden Penelitian	57
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin ...	67

Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan	68
Tabel 4.3	Analisis Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah (Margin Pemasaran) Petani Sapi Perah → Pengolah Sabun Susu → Distributor → Pedagang Pengecer	78
Tabel 4.4	Analisis Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah (Margin Pemasaran) Petani Sapi Perah → Pengolah Kerupuk Susu → Pedagang Pengecer	79
Tabel 4.5	Analisis Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah (Margin Pemasaran) Petani Sapi Perah → Koperasi	80
Tabel 4.6	Strategi Peningkatan Daya Saing Agroindustri Susu Sapi Perah	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Produksi dengan Satu Variabel Input	24
Gambar 2.2	Kurva Produksi dengan Dua Variabel Input	26
Gambar 2.3	Keterkaitan Antarsubsystem dalam Sistem Agribisnis	35
Gambar 2.4	Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>)	38
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Getasan	66
Gambar 4.2	Peta Rantai Nilai Agroindustri Susu Sapi Perah	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Ketersediaan Susu Sapi di Indonesia Tahun 2010-2014	7
Grafik 1.2	Perkembangan Konsumsi Susu dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2010-2014	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner-Kuesioner	96
Lampiran B	Hasil Wawancara <i>Key Person</i>	108
Lampiran C	Data Responden	115
Lampiran D	Dokumentasi Penelitian	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi negara yang unggul di bidang pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai potensi pertanian yang cukup besar dan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan perekonomian nasional. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki kekayaan keragaman hayati (*biodiversity*) baik di daratan maupun di perairan, lahan yang relatif luas dan subur, dan iklim yang bersahabat untuk mendukung keunggulan komparatif Indonesia dalam sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989).

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Kuncoro, 2010).

Pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya dapat dilihat melalui PDB negara tersebut. Berikut merupakan PDB Indonesia seperti tertera dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Tahun 2010 – 2014 (Miliar Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2010	Growth (%)	2011	Growth (%)	2012	Growth (%)	2013*	Growth (%)	2014**	Growth (%)
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	304777,1	3,01	315 036,8	3,37	328 279,7	4,20	339 560,8	3,44	350 722,2	3,29
2.	Pertambangan dan Penggalian	187152,5	3,86	190 143,2	1,60	193 139,2	1,58	195 853,2	1,41	195 425,0	-0,22
3.	Industri Pengolahan	597134,9	4,74	633 781,9	6,14	670 190,6	5,74	707 481,7	5,56	741 835,7	4,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	18050,2	5,33	18 899,7	4,71	20 094,0	6,32	21 254,8	5,78	22 423,5	5,50
5.	Konstruksi	150022,4	6,95	159 122,9	6,07	170 884,8	7,39	182 117,9	6,57	194 093,4	6,58
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	400474,9	8,69	437 472,9	9,24	473 152,6	8,16	501 040,6	5,89	524 309,5	4,64
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	217980,4	13,41	241 303,0	10,70	265 383,7	9,98	291 404,0	9,80	318 527,9	9,31
8.	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	221024,2	5,67	236 146,6	6,84	253 000,4	7,14	272 141,6	7,57	288 351,0	5,96
9.	Jasa-Jasa	217842,2	6,04	232 659,1	6,80	244 807,0	5,22	258 198,4	5,47	273 493,3	5,92
	Total	2314458,8	6,22	2464566,1	6,49	2618932,0	6,26	2769053,0	5,73	2909181,5	5,06

Sumber : Statistik Indonesia (2014), data diolah

Keterangan : * = Angka Sementara

** = Angka Sangat Sementara

Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB)

berdasarkan harga konstan terlihat mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Persentase laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan pada kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dari 3,01 persen menjadi 4,20 persen. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 persentase laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 3,44 persen di tahun 2013 dan 3,29 persen di tahun 2014, namun angka tersebut sifatnya masih sementara.

Di antara sembilan sektor lainnya, sektor terbesar yang memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sektor Industri Pengolahan dengan rata-rata 670.085 (miliar rupiah) dan persentase laju pertumbuhan berkisar diangka 5%. Keterkaitan antara sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dapat dilihat dari besarnya *share* PDB industri pengolahan dan disusul oleh pertanian.

King dan Byerlee (dalam Kuncoro, 2010) menemukan bahwa keterkaitan industri dengan sektor pertanian sangatlah kuat karena mempunyai keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi. Adanya perkembangan pada sektor pertanian, maka pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian juga akan semakin maju.

Akan tetapi apabila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan sektor industri pengolahan. Sektor tersebut juga menjadi

kontribusi terbesar dibandingkan oleh sektor-sektor lainnya, seperti yang tertera dalam Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2010-2014

No.	Lapangan Usaha	2010 (orang)	Distribusi %	2011 (orang)	Distribusi %	2012 (orang)	Distribusi %	2013* (orang)	Distribusi %	2014** (orang)	Distribusi %
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	41494941	38,35	39328915	35,86	39590054	35,19	39220261	34,78	38973033	34,00
2.	Pertambangan dan Penggalian	1254501	1,16	1465376	1,34	1602706	1,42	1426454	1,27	1436370	1,25
3.	Industri Pengolahan	13824251	12,78	14542081	13,26	15615386	13,88	14959804	13,27	15254674	13,31
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	234070	0,22	239636	0,22	251162	0,22	252134	0,22	289193	0,25
5.	Konstruksi	5592897	5,17	6339811	5,78	6851291	6,09	6349387	5,63	7280086	6,35
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22492176	20,79	23396537	21,33	23517145	20,90	24105906	21,38	24829734	21,66
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	5619022	5,19	5078822	4,63	5052302	4,49	5096987	4,52	5113188	4,46
8.	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1739486	1,61	2633362	2,40	2696090	2,40	2898279	2,57	3031038	2,64
9.	Jasa-Jasa	15956423	14,75	16645859	15,18	17328732	15,40	18451860	16,36	18420710	16,07
Total		108207767	100,00	109670399	100,00	112504868	100,00	112761072	100,00	114628026	100,00

Sumber : Statistik Indonesia (2014), data diolah

Keterangan : * = Angka Sementara

** = Angka Sangat Sementara

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Persentase

distribusi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai $\frac{1}{3}$ secara nasional yaitu berkisar di angka 34 persen sampai 38 persen. Angka tersebut menyebabkan ketidakseimbangan antara kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dengan kontribusi penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut karena jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian tidak berdampak pada peningkatan distribusi ke PDB. Keberhasilan pembangunan negara sedang berkembang merupakan salah satu indikator dalam proses pembangunan yang akan ditunjukkan oleh terjadinya pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi.

Bidang peternakan sebagai salah satu sub sektor dari sektor pertanian merupakan bidang usaha yang memiliki potensi yang baik untuk terus dikembangkan. Hal ini terkait dengan kesiapan sub sektor peternakan dalam menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga peningkatan pendapatan.

Pembangunan peternakan harus diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan wilayah, penggunaan teknologi tepat guna, serta pengembangan produktivitas yang berkelanjutan. Pembangunan sub sektor peternakan juga harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut diarahkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan

gizi. Berikut adalah berbagai jenis ternak yang terdapat di Indonesia yang tertera pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Jenis Ternak di Indonesia Tahun 2010 – 2014 (Ribuan Ekor)

Jenis Ternak	Populasi Ternak				
	2010	2011	2012	2013	2014*
Sapi Potong	13582	14824	15981	12686	14703
Sapi Perah	488	597	612	444	483
Kerbau	2000	1305	1438	1110	1321
Kuda	419	409	437	434	455
Kambing	16620	16946	17906	18500	19216
Domba	10725	11791	13420	14926	15716
Babi	7477	7525	7900	7611	7873
Ayam Buras	257544	264340	274564	276777	286538
Ayam Ras Petelur	105210	124636	138718	146622	154657
Ayam Ras Pedaging	986872	1177991	1244402	1344191	1481872
Itik	44302	43488	49295	12015	52775

Sumber : Statistik Indonesia (2014), data diolah

Keterangan : * = Angka Sementara

Populasi sapi perah di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan populasi ternak lainnya. Sapi perah berada pada posisi terendah kedua dari semua jenis ternak yang ada di Indonesia. Pada tahun 2010 sampai tahun 2014 rata-rata jumlah populasi ternak sapi perah yaitu sebesar 525 (ribu ekor). Populasi jenis ternak terbesar yaitu ternak ayam ras pedaging dengan rata-rata jumlah populasi sebesar 1247066 (ribu ekor).

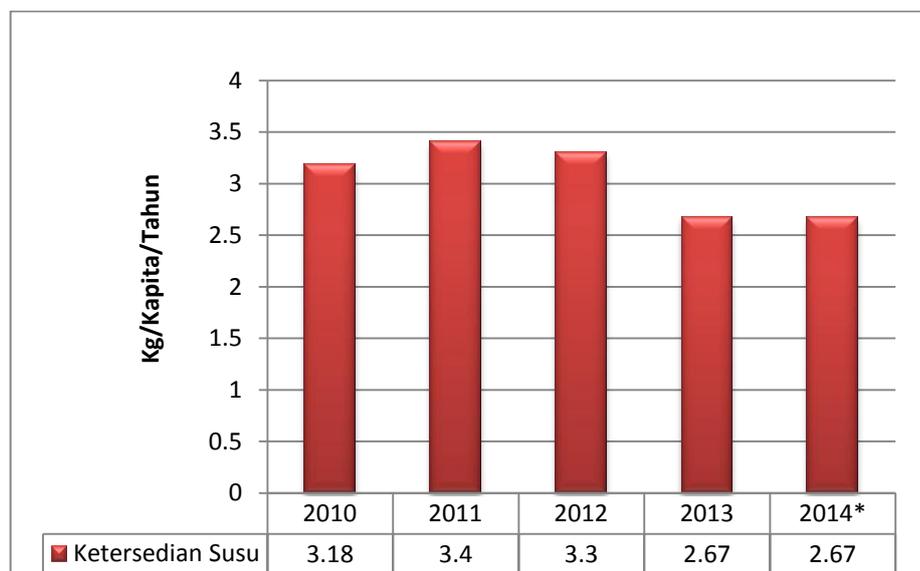
Sapi perah merupakan sapi yang dapat menghasilkan susu dalam kuantitas besar. Peternakan sapi perah merupakan salah satu bagian dari sub sektor peternakan yang perlu diperhatikan. Melihat kondisi ekologi, geografis dan

kesuburan tanah beberapa wilayah di Indonesia, maka sebenarnya peluang untuk mengembangkan industri persusuan cukup baik. Selain itu, hasil produksi dari sapi perah yaitu susu merupakan produk yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

Susu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga semakin meningkat. Produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri karena permintaan susu secara nasional dari segi kuantitas mungkin dapat terpenuhi tetapi secara kualitas belum dapat memenuhi keinginan produsen susu dan konsumen. Berikut adalah ketersediaan susu sapi per kapita di Indonesia yang tertera pada Grafik 1.1 sebagai berikut.

Grafik 1.1

Ketersediaan Susu Sapi di Indonesia Tahun 2010-2014



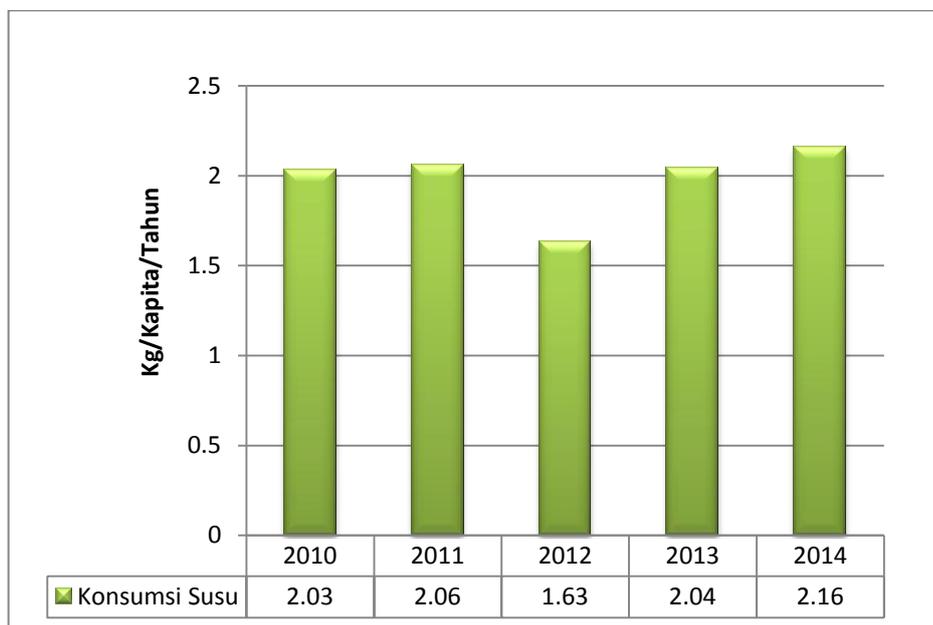
Sumber : Neraca Bahan Makanan (NBM) Kementerian Pertanian, diolah Pusdatin 2014

Keterangan : * = Angka Sementara

Ketersediaan susu per kapita menurut NBM pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 3,18 kg/kapita/tahun dan 3,40 kg/kapita/tahun. Sementara pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 angka ketersediaan cenderung menurun dibandingkan tahun 2011, di mana pada periode ini ketersediaan susu turun di tahun 2012 menjadi sebesar 3,30 kg/kapita/tahun, di tahun 2013 sebesar 2,67 kg/kapita/tahun. Sementara ketersediaan susu pada tahun 2014 dengan angka sementara sebesar 2,67 kg/kapita/tahun.

Grafik 1.2

**Perkembangan Konsumsi Susu dalam Rumah Tangga di Indonesia
Tahun 2010-2014**



Sumber : Susenas, BPS

Perkembangan konsumsi susu menurut data Susenas pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 cenderung mengalami peningkatan. Konsumsi

susu pada tahun 2010 yaitu sebesar 2,03 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan konsumsi menjadi sebesar 2,06 kg/kapita/tahun. Sementara konsumsi susu pada tahun 2012 mengalami penurunan yaitu menjadi 1,63 kg/kapita/tahun. Kemudian konsumsi susu pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 meningkat kembali yaitu sebesar 2,04 kg/kapita/tahun di tahun 2013 dan 2,16 kg/kapita/tahun di tahun 2014.

Tabel 1.4

**Perbandingan Konsumsi Susu per Kapita Rumah Tangga dengan
Ketersediaan Susu Sapi di Indonesia Tahun 2010-2014**

Uraian	Kg/Kapita/Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Konsumsi Susu	2,03	2,07	1,63	2,04	2,16
Ketersediaan Susu	3,18	3,40	3,30	2,67	2,67
Selisih	1,15	1,33	1,67	0,63	0,51

Sumber : Data primer diolah, 2015

Konsumsi susu per kapita rumah tangga hasil Susenas menunjukkan angka yang lebih rendah bila dibandingkan dengan ketersediaan susu dari Neraca Bahan Makanan. Hal tersebut dikarenakan bahwa konsumsi susu per kapita dalam rumah tangga adalah riil yang dikonsumsi dalam rumah tangga, sedangkan ketersediaan susu merupakan hasil pembagian dari jumlah susu dengan jumlah penduduk atau angka yang perlu disediakan dengan memperhitungkan jumlah penduduk dan penyediaannya, sehingga penyediaannya lebih besar dari pada riil yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Tabel 1.5
Populasi Ternak Sapi Perah Terbesar
di Indonesia Tahun 2010 – 2014 (Ribuan Ekor)

Provinsi	Populasi Ternak Sapi Perah				
	2010	2011	2012	2013	2014*
Jawa Timur	231,40	296,40	308,84	222,91	238,87
Jawa Tengah	122,50	149,90	154,40	103,79	106,17
Jawa Barat	120,50	140,00	136,05	103,83	124,55
DI Yogyakarta	3,50	3,50	3,93	4,33	3,97
DKI Jakarta	3,20	2,70	2,78	2,69	2,78
Sulawesi Selatan	2,20	1,70	1,96	1,41	2,30
Sumatera Utara	2,60	0,90	1,06	1,90	1,18

Sumber : Statistik Indonesia (2014), data diolah

Keterangan : * = Angka Sementara

Berdasarkan data populasi ternak sapi perah di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar populasi ternak sapi perah saat ini masih berasal wilayah Pulau Jawa. Jumlah populasi ternak sapi perah tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sementara Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke dua dengan populasi yang relatif berfluktuasi.

Sebagian besar wilayah Jawa Tengah merupakan dataran tinggi yang memiliki hawa sejuk dengan ketersediaan pakan hijau yang melimpah juga sumber air bersih sehingga membuat Jawa Tengah sangat pas untuk dijadikan budidaya sapi perah. Selain itu Pada Tabel 1.6 berikut dapat dilihat bahwa Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah yang berada pada posisi ke dua di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Boyolali dengan jumlah populasi ternak sapi perah sebesar 22.308 ekor pada tahun 2013.

Tabel 1.6

Populasi Ternak Sapi Perah Terbesar di Jawa Tengah

Tahun 2010 – 2014 (Ekor)

Kabupaten/Kota	Populasi Ternak Sapi Perah				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kab. Boyolali	62038	62480	87793	88533	61887
Kab. Semarang	35451	37999	36962	39017	22308
Kota Salatiga	8523	8668	4868	4996	3413
Kab. Klaten	6974	5477	5404	5872	4105
Kab. Magelang	767	606	3590	3758	1732
Kab. Banjarnegara	21	42	2867	3002	1126
Kota Semarang	1724	1738	1739	1904	1447
Kab. Banyumas	1115	1124	1567	1688	2213
Kab. Wonosobo	304	359	1717	1841	1032

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2010-2014

Kecamatan Getasan merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi perah di Kabupaten Semarang yang memiliki populasi sapi perah terbanyak. Selain itu Kecamatan Getasan menduduki peringkat ketiga sebagai penghasil susu terbesar di Jawa Tengah, setelah Kemusu dan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Getasan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Semarang yang terletak di antara Kota Salatiga dan Kabupaten Magelang. Kecamatan Getasan terletak di lereng Gunung Merbabu. Kondisi lahan, sumber daya manusia, dan cuaca wilayah yang mendukung sangat berpotensi untuk mengembangkan budidaya peternakan sapi perah.

Seperti yang tertera pada Tabel 1.7 dapat dilihat bahwa Kecamatan Getasan merupakan Kecamatan dengan populasi sapi perah dan produksi susu sapi perah terbesar di Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 15.621 ekor sapi

dengan produksi susu sebesar 22.024.061 liter di tahun 2013 meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh populasi ternak sapi perah yang menurun.

Tabel 1.7
Populasi Ternak Sapi Perah dan Produksi Susu
di Kabupaten Semarang Tahun 2009-2013

Kecamatan	2009		2010		2011		2012		2013	
	Populasi	Produksi								
Getasan	13603	13390842	14581	24485560	20598	26071226	18269	27508338	15621	22024061
Tengaran	7932	5531795	8502	1632371	3605	1738082	5448	1719271	1618	1376504
Susukan	134	0	144	0	122	0	137	0	13	0
Kaliwungu	261	0	280	0	660	0	856	0	42	0
Suruh	171	0	183	0	297	0	325	0	143	0
Pabelan	1209	3928305	1296	3264741	622	3476164	596	1031563	215	825903
Tuntang	4967	1925162	5324	652948	1099	695233	1065	687709	539	550602
Banyubiru	156	0	167	0	746	0	911	0	251	0
Jambu	108	0	116	0	533	0	565	0	17	0
Sumowono	85	0	91	0	593	0	908	0	260	0
Ambarawa	165	0	177	0	623	0	10	0	8	0
Bandungan	269	0	288	0	228	0	3632	0	807	0
Bawen	122	0	131	0	22	0	289	0	88	0
Bringin	89	0	95	0	4	0	29	0	10	0
Bancak	381	0	408	0	41	0	2	0	5	0
Pringapus	97	0	104	0	1371	0	90	0	10	0
Bergas	725	0	777	0	2263	0	1714	0	250	0
Ungaran Barat	1752	3594448	1878	2611793	2818	2780931	3107	3438542	1830	2753007
Ungaran Timur	3225	0	3457	0	1033	0	1001	0	581	0

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2010-2014

Produk peternakan yang sifatnya segar dan mudah rusak seperti susu menyebabkan terkendalanya distribusi. Hal tersebut mengakibatkan peternak sulit untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan tingkat kesejahteraan rendah. Jika

produk peternakan diolah lebih lanjut maka nilai ekonomisnya lebih tinggi dan jangka waktu konsumsi produk lebih lama.

Berkembangnya industri pengolah hasil pertanian berbasis sumber daya lokal mulai dari skala *home industry* sampai industri besar dan kompetensi inti daerah merupakan salah satu cita-cita industri Indonesia, dengan harapan agar potensi masing-masing daerah dapat dimanfaatkan secara optimal serta tidak bergantung pada impor bahan baku. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi ketimpangan karena masing-masing daerah mampu mengembangkan industrinya. Industri yang dikelola dengan baik di masing-masing daerah akan semakin memperkuat struktur industri manufaktur nasional (Kuncoro, 2010).

Pengolahan produk peternakan menjadi produk akhir yang siap di konsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya adalah proses agroindustri yang merupakan subsistem dari agribisnis. Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi dalam satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pertanian.

Sapi perah merupakan salah satu usaha budidaya peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Pengembangan produk komoditi peternakan segar maupun olahan yang berdaya saing merupakan salah satu saran pembangunan yang harus diwujudkan karena akan memberikan dampak yang luas. Peningkatan produksi dan diversifikasi usaha produk olahan susu memberi peluang bagi pengembangan agribisnis dan

agroindustri akan membuka peluang kesempatan kerja bagi peternak atau buruh ternak disekitarnya.

Kecamatan Getasan, selain susu segar yang diperoleh peternak sapi perah, daging juga diperoleh dari penggemukan sapi perah jantan serta kotoran untuk pupuk kandang dan biogas. Hal inilah yang mendorong peternak sapi perah untuk tetap mempertahankan usahanya dalam bidang peternakan sapi perah. Sebagian produksi susu sapi perah Kecamatan Getasan diolah oleh *home industry* menjadi sabun susu dan kerupuk susu, hal ini sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor peternakan sampai ke industri pengolahan yang dikelola oleh masyarakat Kecamatan Getasan. Dalam mengkaji peningkatan daya saing agroindustri perlu menggaris bawahi peran tata kelola dalam rantai nilai. Tata kelola dalam suatu rantai nilai mengacu pada struktur hubungan dan mekanisme koordinasi yang terjadi antar pelaku dalam rantai nilai hulu sampai dengan hilir.

Penelitian Indraani (2014) menyatakan bahwa setiap kegiatan dari suatu perusahaan atau perorangan yang sifatnya mencari keuntungan mempunyai *value chain*. *Value chain* ini tidak dapat dipisahkan dari aktifitas suatu perusahaan atau perorangan dalam proses produksi. *Value chain* akan menjangkau jejaring produksi mulai dari pasokan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran, serta bagaimana mengembangkan dan meningkatkan produksi dan olahannya melalui pola pengembangan kelembagaan kemitraannya.

Penelitian mengenai rantai nilai pada agroindustri susu sapi perah belum banyak diperhatikan, padahal dengan meneliti rantai nilai komoditas susu sapi

perah maka dapat diketahui keuntungan dan kerugian dari industri susu sapi perah sehingga dapat meningkatkan pembangunan sektor industri olahan susu sapi perah kedepan. Seiring dengan banyaknya permintaan kebutuhan konsumsi susu maka produksi juga dituntut meningkat. Dalam kegiatan rantai nilai dari produksi sampai dengan pemasaran komoditas susu sapi perah dan olahannya, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kendala-kendala sehingga tidak jarang terdapat aktor dalam tatanan rantai nilai yang mendapati kerugian.

Bertolak dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai rantai nilai dari komoditas susu sapi perah dengan menggunakan Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) yang mengidentifikasi aktivitas-aktivitas aktor dari hulu sampai hilir serta menentukan strategi untuk meningkatkan daya saing agroindustri susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Jawa Tengah menyimpan potensi peternakan yang sangat besar baik potensi ternak, lahan, sumber daya manusia dan potensi agroklimat wilayah yang beragam yang memungkinkan bagi pengembangan berbagai jenis komoditi ternak, sehingga sudah sepantasnya pembangunan di bidang peternakan menjadi tumpuan perekonomian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang merupakan salah satu penopang kebutuhan industri pengolahan susu untuk wilayah Jawa Tengah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika dalam buku Kabupaten Semarang Dalam Angka, sapi perah merupakan salah satu jenis ternak yang

paling banyak diusahakan oleh peternak. Pada tahun 2013 Kabupaten Semarang mampu memproduksi 27.530.077 liter susu sapi perah dengan jumlah ternak sebesar 22.308 ekor sapi perah (Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2014).

Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Kabupaten Semarang memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah. Tantangan terbesar usaha sapi perah antara lain dari sisi permintaan, produksi susu masih belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan impor susu akan terus meningkat, sehingga perlu peningkatan populasi dan efisiensi produksi susu serta diversifikasi ternak sapi perah.

Berdasarkan hasil prasurvey diperoleh informasi bahwa pemeliharaan peternakan sapi perah masih dilakukan secara tradisional dan yang paling dirasakan memberatkan yaitu biaya pakan yang tinggi. Masih banyak hasil produksi yang dijual secara langsung berupa susu sapi perah tanpa diolah sehingga tidak ada nilai tambah dari penjualan. Sementara itu keberadaan lembaga masyarakat seperti Gapoktan dan *cluster* yang masih kurang menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan petani, padahal apabila dikelola dengan baik diharapkan mampu mengefisienkan rantai yang ada sehingga harga yang diterima petani lebih baik (Keterangan Supriono Ketua Kelompok Tani Barokah Desa Sumogawe Getasan, Mei 2015).

Hasil produksi sapi perah yang melimpah, para petani sapi perah masih banyak yang menjual secara langsung hasil produksinya yang berupa susu sapi perah tanpa diolah. Para petani sapi perah masih bergantung pada Koperasi untuk

menyalurkan pemasaran susu sapi perah yang dihasilkannya, sehingga tidak ada nilai tambah dari penjualannya dan harga yang diterima antar petani sapi perah sama. Apabila petani sapi perah dapat mengembangkan usaha sapi perah dengan mengolah hasil produksi menjadi suatu produk yang berdaya saing, maka harga yang diterima petani akan lebih tinggi.

Di sisi lain keberadaan pengusaha *home industry* atau UMKM KTT (Kelompok Tani Ternak) susu sapi perah juga memiliki kendala yaitu kurangnya tenaga pengolah produk olahan susu sapi perah dan juga keterbatasan dalam pemasaran produk olahan susu sapi perah. Pengusaha *home industry* kurang optimal dalam memasarkan atau menjual produk kepada konsumen secara langsung, sehingga harus melalui perantara atau distributor. Sebagai contoh pengusaha *home industry* menjual sebatang sabun susu kepada distributor dengan harga 5000 rupiah sedangkan distributor dapat menjualnya kembali kepada konsumen dengan harga antara 10000 rupiah sampai 20000 rupiah. Terdapat selisih harga jual yang tinggi dari pengusaha sampai ke distributor (Keterangan Yuliati Ketua KTT Thalita Desa Sumogawe Getasan, Mei 2015). Hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pengusaha, sehingga diperlukan suatu upaya untuk memotong rantai nilai pemasaran yang dibuat oleh para distributor agar lebih efisien sehingga pemanfaatannya juga dapat dirasakan oleh pengusaha olahan susu sapi perah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana rantai nilai agroindustri susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana strategi peningkatan daya saing agroindustri olahan susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis rantai nilai agroindustri susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
2. Menentukan strategi peningkatan daya saing agroindustri olahan susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan-kegunaan, diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian, khususnya tentang Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) dalam Meningkatkan Daya Saing pada Agroindustri Komoditas Susu Sapi Perah, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan bagaimana mengembangkan usaha ternak sapi perah. Bagi pemerintah terkait, diharapkan dapat menjadi

tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan atau acuan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan penguatan rantai nilai agar menjadi lebih efisien dan memberikan saran yang bermanfaat, serta memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain sebagai penelitian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil dan Analisis, serta BAB V Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian yang kemudian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yang berupa pertanyaan kajian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka akan dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian yaitu untuk menganalisis rantai nilai (*Value Chain*) dan strategi peningkatan daya saing agroindustri olahan susu sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Bagian akhir bab pendahuluan akan dijabarkan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka menguraikan tentang landasan teori yang dipakai dalam penelitian diantaranya yaitu teori produksi, teori biaya, pemasaran, agribisnis, dan rantai nilai. Pada bagian ini juga akan memaparkan penelitian terdahulu yang melandasi penyusunan

penulisan ini. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka akan dapat dibentuk sebuah kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian menjabarkan tentang variabel dan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yaitu Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) yang digunakan untuk penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab Hasil dan Pembahasan berisi mengenai gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai analisis rantai nilai agroindustri susu sapi perah.

BAB V : PENUTUP

Bab Penutup dikemukakan kesimpulan yang terkait dari hasil penelitian, dan keterbatasan dalam penelitian sehingga pembaca dapat memahami keterbatasan peneliti, serta saran yang sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan.